

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen adalah wajibnya membuat laporan keuangan kepada *stakeholder*, kreditur, lembaga keuangan, investor, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai posisi keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang mampu memberikan informasi yang berkualitas kepada seluruh pihak yang terkait dengan perusahaan. Kinerja manajemen nantinya akan di nilai dan dievaluasi, diharapkan manajemen dapat menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenar-benarnya sehingga para investor dan yang berkepentingan lainnya dapat membuat keputusan investasi maupun keputusan ekonomi lainnya dengan cepat dan tepat.

PSA No 30 SA Seksi 341 2011 menetapkan tugas seorang auditor adalah melakukan evaluasi jika ditemui suatu keraguan yang tinggi pada suatu perusahaan untuk menjaga keberlangsungan hidup perusahaan tersebut pada waktu kurang dari satu tahun terhitung ketika dimulainya audit pada laporan keuangan.

Opini audit *going concern* adalah opini yang berasal dari auditor guna memberikan kepastian mengenai kemampuan kelangsungan hidup sebuah perusahaan (SPAP, 2011). Menurut O'Reilly (2010), sinyal positif adalah tanda bagi perusahaan yang kondisinya sehat dilambangkan dengan opini *non going concern*. Sebaliknya, sinyal negatif bagi kelangsungan hidup perusahaan dapat

dilambangkan dengan opini audit *going concern* yang dapat digunakan oleh investor. Dampak buruk dari pengeluaran opini audit *going concern* dapat berupa sikap tidak percaya atas manajemen perusahaan oleh karyawan, pelanggan, kreditor, bahkan investor, kesulitan finansial dalam menambah modal pinjaman. Adanya fenomena yang menunjukkan bahwa opini audit wajar tanpa pengecualian selayaknya diterima oleh mayoritas perusahaan yang *go public* tetapi perusahaan tersebut hanya diberikan opini audit *going concern* oleh auditor (Krissindiastuti dan Rasmini, 2016). Bahkan ketidaktransparanan pada perusahaan yang tidak sehat yang mendapatkan opini *qualified* merupakan bukti kegagalan auditor untuk memberikan opini kepada *auditee*. Adanya faktor eksternal dan internal menjadi penyebab Opini audit *going concern* diterbitkan. Faktor eksternal biasanya terkait dengan hal-hal kelangsungan usaha perusahaan yang berasal dari luar perusahaan. Sedangkan, *financial distress* adalah faktor internal yang berhubungan dengan arus kas operasional perusahaan yang tidak tercukupi dalam melaksanakan kewajiban lancar perusahaan yang harus diperbaiki walaupun dengan keterpaksaan.

Untuk mengetahui tanda-tanda kebangkrutan dibutuhkan analisis untuk mendapatkan peringatan awal kebangkrutan. Agar manajemen dapat melakukan perbaikan, manajemen harus mengetahui lebih awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut. Data-data akuntansi menjadi informasi penting bagi pemegang saham dan kreditor agar dapat melakukan berbagai persiapan untuk mengatasinya (Hanafi 2005:263 dalam Kurniati 2012). Proksi pertumbuhan laba perusahaan merupakan indikator dari pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan laba yang

konsisten dan signifikan adalah bukti bahwa perusahaan mampu menjaga kelangsungan usahanya dalam persaingan bisnis. Pertumbuhan perusahaan dapat ditunjukkan dengan peningkatan *revenue* atau hasil usaha yang semakin meningkat dari periode ke periode. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang signifikan kemungkinan besar tidak mendapatkan opini audit *going concern* (Rahayu dan Pratiwi, 2011).

Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* memiliki beberapa pertimbangan atas kondisi dan peristiwa yang bisa memunculkan opini audit *going concern* kepada entitas, diantaranya: (a) tren negatif berupa rasio keuangan penting yang jelek, arus kas negatif dari kegiatan usaha, kekurangan modal kerja, dan kerugian operasi yang berulang kali terjadi; (b) adanya prediksi mengenai kemungkinan kesulitan keuangan contohnya restrukturisasi, penunggakan pembayaran deviden, dan pengajuan yang ditolak pemasok pada permintaan pembelian kredit biasa; (c) masalah internal perusahaan misalnya komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kesulitan perburuhan, ataupun pemogokan kerja; (d) masalah eksternal perusahaan yaitu keluarnya undang-undang, pengaduan gugatan pengadilan, kehilangan pelanggan atau pemasok, dan kehilangan *franchise* (SPAP, 2011).

Keadaan yang sesungguhnya dari perusahaan yang diaudit harus dapat dipertanggungjawabkan oleh auditor dengan menerbitkan opini audit *going concern* yang konsisten. Reputasi auditor menjadi sesuatu yang dipertaruhkan ketika memberikan status *going concern*. Reputasi seorang auditor pada Kantor Akuntan Publik dipertaruhkan ketika auditor dalam kondisi apapun harus berani

mengungkap dan memberikan opini pada kondisi keuangan yang sesungguhnya. Auditor harus bertanggungjawab pada profesinya sehingga pendapat yang disampaikan objektif dan memiliki integritas kuat. Auditor perlu mewaspadaai gejala kesulitan keuangan ini dan meragukan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Indikasi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan dapat dilihat ketika auditor ragu apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan di masa depan.

Sebagai contoh, kesalahan audit laporan yang terjadi di tahun 2003 pada PT. Great River Internasional oleh Akuntan Publik Justinus Aditya Sidharta. Akibat dari kesalahan tersebut, PT. Great River Internasional mengalami kegagalan dalam membayar utang dan kesulitan arus kas dikarenakan penggelembungan ratusan milyar rupiah pada aset, piutang, dan penjualan. Akuntan publik tersebut dijadikan tersangka oleh Bapepam dan sejak tanggal 28 November 2006 ijinnya dibekukan selama dua tahun oleh Menteri Keuangan RI dikarenakan melakukan pelanggaran Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP).

Hasil pada penelitian sebelumnya yang beragam mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian Susanto (2009) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya, *debt to total assets*, dan *return on assets* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan *opinion shopping*, *debt default*, kualitas audit, *long term debt to total assets*, *debt to equity*, *quick ratio*, dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian Rahayu dan Pratiwi (2011) menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh

atas penerimaan opini audit *going concern* tetapi reputasi auditor, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh atas penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan Kurniati (2012) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan mempunyai pengaruh atas penerimaan opini audit *going concern* sedangkan reputasi auditor dan pertumbuhan perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pada penelitian Suparmun (2014) variabel prediksi kebangkrutan, *leverage*, reputasi auditor berpengaruh atas penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan *return on assets*, *quick ratio*, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh. Berbeda dengan hasil penelitian Ginting dan Suryana (2014) yang menyatakan reputasi auditor, pertumbuhan perusahaan, dan kondisi keuangan mempunyai pengaruh atas opini audit *going concern*. Sedangkan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh. Penelitian Setiawan dan Suryono (2015) yang menyatakan hasil variabel *profitabilitas* dan *leverage* berpengaruh signifikan. Sedangkan likuiditas dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian Ariasetiawan (2015) menyatakan *profitabilitas*, likuiditas berpengaruh negatif signifikan dan variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Krissindiastuti dan Rasmini (2016) yang mendapatkan hasil bahwa *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan, reputasi KAP, dan *opinion shipping* berpengaruh signifikan tetapi opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh atas penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang banyaknya perbedaan masalah hasil penelitian, peneliti termotivasi melakukan penelitian kembali yang mengacu pada penelitian (Suparmun, H, 2014) dengan menggunakan variabel prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, reputasi auditor, *quick ratio* dan *return on assets*. Karena adanya *research gap* pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti mencoba untuk meneliti kembali berbagai faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* dengan opini audit tahun sebelumnya sebagai variabel yang ditambahkan. Penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan empirisme faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perbedaan lain adalah sampel penelitian yang menggunakan perusahaan manufaktur periode 2013-2015 sedangkan penelitian (Suparmun, H, 2014) menggunakan perusahaan manufaktur periode 2007-2011.

1.2 Rumusan Masalah

Fungsi adanya pengeluaran opini audit *going concern* adalah untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini akan mengakibatkan suatu asimetri informasi antara pihak-pihak yang berkepentingan. Penelitian ini menguji pengaruh opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh prediksi kebangkrutan terhadap opini audit *going concern* ?

- b. Bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* ?
- c. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*?
- d. Bagaimana pengaruh reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*?
- e. Bagaimana pengaruh *quick ratio* terhadap opini audit *going concern*?
- f. Bagaimana pengaruh *return on assets* terhadap opini audit *going concern*?
- g. Bagaimana pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendapatkan bukti empiris bagaimana pengaruh prediksi kebangkrutan terhadap opini audit *going concern*.
- b. Untuk mendapatkan bukti empiris bagaimana pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
- c. Untuk mendapatkan bukti empiris bagaimana pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*.
- d. Untuk mendapatkan bukti empiris bagaimana pengaruh reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*.
- e. Untuk mendapatkan bukti empiris bagaimana pngaruh *quick ratio* terhadap opini audit *going concern*.
- f. Untuk mendapatkan bukti empiris bagaimana pengaruh *return on assets* terhadap opini audit *going concern*.

- g. Untuk mendapatkan bukti empiris bagaimana pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi pembaca dan peneliti lain, diharapkan bermanfaat menambah pengetahuan peneliti mengenai topik yang diteliti. Dan dapat dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya.
- b. Bagi perusahaan, diharapkan sebagai referensi dan wacana dalam menentukan berbagai kebijakan perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan oleh manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan.
- c. Bagi investor dan kreditor, diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi dan pemberian pinjaman perusahaan.